

## **KONTROL SOSIAL PONDOK PESANTREN AL- HIJRAH BAGI WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA TANJUNGPINANG**

### **Apriyanto**

Alumni Mahasiswa Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji  
([apriyanto@gmail.com](mailto:apriyanto@gmail.com))

### **Siti Arieta**

Dosen Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji  
([s.arieta@yahoo.com](mailto:s.arieta@yahoo.com))

---

### **Abstract**

Dari sekian banyak masalah yang di hadapi salah satunya adalah mereka narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang .Dari beberapa pembinaan yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan, salah satu program pembinaan tersebut adalah pembelajaran dibidang agama islam. Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya pondok Pesantren Al-Hijrah sebagai agen kontrol sosial bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren Al-hijrah sebagai agen kontrol sosial bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang dapat dianalisis dengan konsep teori Roucek yang meliputi konsep pengendalian secara institusional, pengendalian secara lisan dan simbolis, serta pemberian *reward* dan *punishment*. Adapun hasil adalah upaya kontrol sosial yang dilakukan pondok pesantren Al-Hijrah melalui pengendalian secara institusional terhadap narapidana. Selanjutnya kita dapat melihat upaya kontrol sosial secara lisan dan simbolis. Dan yang terakhir adalah upaya kontrol sosial melalui upaya pemberian *reward and punishment* kepada para anggota santri. Tujuan diberikan *reward* adalah agar dapat memotivasi para santri untuk melakukan kegiatan belajar..

**Kata Kunci: Pengendalian Institusional, Reward And Punishment**

---

### **A. Pendahuluan**

Permasalahan sosial yang terjadi dimasyarakat seringkali membuat

kita perlu menyikapi masalah tersebut. Dari sekian banyak masalah yang terjadi salah satu yang

dapat kita jumpai adalah mereka narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang. Narapidana atau sering disebut sebagai warga binaan pemasyarakatan merupakan para pelanggar hukum yang dibina oleh sebuah lembaga yang disebut dengan Lembaga Pemasyarakatan. Dari beberapa pembinaan yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan, salah satu program pembinaan tersebut adalah pembelajaran dibidang agama islam. Konteks dari pembelajaran dibidang agama islam ini terlihat dengan didirikannya pondok pesantren Al-Hijrah di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang. Melihat dari keseluruhan Lapas dan Rutan yang ada di Provinsi Kepulauan Riau, hanya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang sajalah yang memiliki Pondok Pesantren didalam Lapas tersebut. Disinilah peneliti melihat bahwa ada sesuatu yang beda di Lapas Klas IIA Tanjungpinang dibandingkan dengan Lapas dan Rutan yang ada di Provinsi Kepulauan Riau.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya (IKAPI, 2010: 146), yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fī al-dīn*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Pondok pesantren adalah salah satu sistem pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia dan dari pesantren pula lahir institusi yang memiliki peranan penting di dalam pendidikan Indonesia saat ini yang bernama Madrasah, yang pada akhirnya melalui madrasah ini lahir para mubalik-mubalik agama dan penerus manusia yang berilmu dan beramal shaleh yang berintelektual tinggi dan bertanggung jawab (Mughtar Efendi, 2001, h. 491).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peran pesantren terhadap kehidupan masyarakat sangat besar.

Oleh karena itu, kita tidak dapat mendiskreditkan adanya keberadaan pesantren di tengah kehidupan masyarakat. Berbagai upaya yang dilakukan pondok Pesantren Al-Hijrah sebagai agen kontrol sosial terhadap nara-pidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang menjadi tantangan tersendiri, dikarenakan letak pondok pesantren ini berada di tengah-tengah lingkungan nara-pidana itu sendiri. Upaya pembelajaran agama yang diterapkan pada narapidana disambut positif oleh narapidana tersebut.

Dengan adanya proses pembelajaran mereka menganggap hal ini sebagai peluang untuk kembali kejalan yang benar. Upaya lain yang dilakukan pondok pesantren Al-Hijrah adalah dengan memberikan penghargaan dan sanksi kepada pelanggar nilai dan norma yang berlaku di pondok pesantren. Pemberian penghargaan biasanya dilakukan dalam kegiatan-kegiatan besar dalam suatu acara tertentu yang di selenggarakan oleh pihak pesantren.

Penghargaan ini dapat berupa piagam maupun sertifikat yang didapat oleh para santri. Selanjutnya pemberian sanksi yang diberikan kepada santri dimaksudkan agar nantinya para santri yang melanggar nilai dan norma tidak mengulangnya kembali. Sehingga dapat memberi efek jera bagi para santri pondok pesantren Al-Hijrah.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Kontrol sosial pondok pesantren Al-Hijrah bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang kemudian maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kontrol sosial pondok Pesantren Al-Hijrah bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang.

## **B. Pembahasan**

Menurut Roucek (1965), pengendalian sosial, suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana atau tidak untuk mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai kelompok tempat mereka tinggal.

Kemudian Roucek juga berpendapat bahwa pengendalian sosial pada dasarnya bisa dijalankan melalui institusi atau tidak, ada yang dilakukan secara lisan dan secara simbolis, ada yang dilakukan secara kekerasan, ada yang menggunakan hukuman, dan ada yang menggunakan imbalan, serta ada yang bersifat informal dan ada pula yang formal (J. Dwi Nawoko-Bagong Suyanto, 2007:146).

Kontrol sosial didalam arti mengendalikan tingkah pekerti-tingkah pekerti warga masyarakat agar selalu *conform* dengan keharusan-keharusan norma hampir selalu dijalankan dengan bersarankan kekuatan sanksi (sarana yang lain: pemberian *incentive* positif). Adapun yang dinamakan sanksi dalam pembicaraan ini adalah suatu bentuk penderitaan yang secara sengaja dibebankan oleh masyarakat kepada seorang warga masyarakat yang terbukti melanggar atau menyimpangi keharusan norma sosial, dengan tujuan agar warga masyarakat ini kelak tidak lagi melakukan pelanggaran dan penyimpangan terhadap norma

tersebut. Ada tiga jenis sanksi yang digunakan dalam usaha-usaha pelaksana kontrol sosial ini, antara lain yaitu

1. Sanksi yang bersifat fisik; Sanksi fisik adalah sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik pada mereka yang dibebani sanksi tersebut, misalnya: didera, dipenjara, diikat, dijemur, tidak diberi makan dan sebagainya.
2. Sanksi yang bersifat psikologik; Sanksi psikologik adalah sanksi yang dibebankan kepada penderita yang bersifat kejiwaan, dan mengenai perasaan. Misalnya: hukuman itu dipermalukan dimuka umum, diumukannya segala kejahatan yang telah pernah diperbuat, dicopot tanda kepangkatannya didalam suatu upacara, dan lain sebagainya
3. Sanksi yang bersifat ekonomik; Sanksi ekonomik adalah sanksi adalah beban penderitaan yang dikenakan kepada pelanggar norma adalah pengurangan kekayaan atau potensi ekonomiknya, misalnya contoh tentang : pengenaan denda, penyitaan harta kekayaan,

dipaksakan membayar ganti rugi, dan sebagainya.

Sementara itu, untuk mengusahakan terjadinya suatu konformitas, kontrol sosial sesungguhnya juga dilaksanakan menggunakan *incentive-incentive* positif. *Incentive* adalah dorongan positif yang akan membantu individu-individu untuk segera meninggalkan pekerjanya yang salah. Sebagaimana halnya sanksi-sanksi, *incentive* itu juga dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: *Incentive* yang bersifat fisik; *Incentive* yang bersifat psikologik dan *Incentive* yang bersifat ekonomik

*Incentive* fisik tidaklah begitu banyak beragam, serta pula tidak mudah diadakan. Pun, andaikata bisa diberikan, rasa nikmat jasmaniah yang diperoleh daripadanya tidaklah akan sampai seekstrim rasa derita yang dirasakan didalam sanksi fisik. Bernilai sekedar sebagai simbol, kebanyakan *incentive* fisik lebih tepat dirasakan sebagai *incentive* psikologik. *Incentive* ekonomik kebanyakan berwujud hadiah-hadiah barang atau kearah penghasilan uang yang lebih banyak.

Keberadaan pondok pesantren mampu menimbulkan daya tarik terhadap para narapidana, sehingga mereka ingin menjadi para santri di pondok pesantren. Ketertarikan mereka juga didasarkan oleh alasan yang kuat. Mereka memiliki alasan, bahwa dengan adanya pondok pesantren ini narapidana yang menjadi santri di pondok pesantren Al-Hijrah dapat memperdalam ilmu agama islam, al-qur'an, serta adab yang sesuai dengan pedoman agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengendalian secara institusional ini seperti menerapkan aturan-aturan yang nantinya harus dituruti oleh para santri akan menimbulkan perubahan terhadap diri santri itu sendiri. Mulai dari perubahan perilaku, adab berpakaian, polapikir santri, adab berkomunikasi yang lebih baik dari sebelumnya serta adanya pengaruh pondok pesantren Al-Hijrah terhadap lingkungan sekitar pondok pesantren itu sendiri.

Selanjutnya pengendalian secara lisan dan simbolik yang terjadi di pondok pesantren Al-Hijrah dapat kita temui saat dimana para santri mendengarkan ceramah yang d

iadakan beberapa masjid maupun musallah. Sedangkan secara simbolis kita dapat menjumpainya dengan melihat banyaknya sepanduk serta himbauan berupa aturan larangan yang harus di ikuti oleh para santri.

Selanjutnya, pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* yang dilakukan pondok pesantren Al-Hijrah adalah ketika para santri layak diberi penghargaan. Seperti saat memenangkan lomba yang diadakan pondok pesantren serta pemberian pembebasan bersyarat bagi para santri yang hafal al-qur'an. Semua itu dilakukan guna memotivasi para santri untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif. Pemberian hukuman dilakukan ketika para santri melanggar peraturan yang telah diterapkan oleh pondok pesantren. Maksud dan tujuannya adalah agar memberikan efek jera terhadap para santri yang melanggar aturan tersebut. Berdasarkan data yang didapat dari lapangan, terungkap bahwa kontrol sosial yang dilakukan pondok pesantren Al-Hijrah bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Tanjungpinang dapat dilakukan dengan cara pengendalian

secara institusional, lisan dan simbolik, dan pemberian reward dan punishment.

### C. Kesimpulan

Pondok pesantren Al-Hijrah Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang merupakan suatu lembaga kemasyarakatan yang didirikan didalam Lapas Tanjungpinang melihat dari keseluruhan lapas yang ada di Kepulauan Riau hanya Lapas Tanjungpinang lah yang memiliki sistem pembinaan agama islam berbasis pondok pesantren. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep teori yang dikemukakan oleh J.S. Roucek, bahwa pengendalian sosial pada dasarnya bisa dijalankan melalui institusi atau tidak, ada yang dilakukan secara lisan dan secara simbolis, ada yang dilakukan secara kekerasan, ada yang menggunakan hukuman, dan ada yang menggunakan imbalan, serta ada yang bersifat informal dan ada pula yang formal (J. Dwi nawoko-Bagong Suyanto, 2007:146).

Dalam menjalankan fungsinya sebagai agen kontrol sosial (*agent of social control*) terhadap para

anggota santri, pondok pesantren Al-Hijrah Lapas Klas IIA Tanjungpinang melakukan upaya kontrol sosial melalui 3 cara pengendalian sosial. Yang pertama yaitu upaya kontrol sosial secara institusi. Secara institusional pondok pesantren menerapkan aturan yang mana anggota santri yang tidak mengikuti program pembelajaran yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, sholat berjama'ah, dan program lainnya selama tiga kali berturut-turut maka akan dikeluarkan dari pondok pesantren. Adapun hasil dari upaya kontrol sosial yang dilakukan secara institusional adalah perubahan pola pikir menjadi lebih baik, didalam pola pikir ini para anggota santri lebih menaati peraturan yang berlaku tanpa merasa terbebani oleh aturan yang ada. Selanjutnya adanya perubahan tutur sapa, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan perubahan tutur sapa menghasilkan sikap yang lebih sopan terhadap lawan bicara. Kemudian hasil dari upaya kontrol sosial yang dilakukan secara institusional adalah perubahan adab berpakaian santri yang lebih

mempertimbangkan nilai kebersihan. Dan yang terakhir adalah adanya pengaruh pondok pesantren Al-Hijrah terhadap lingkungan sekitarnya. Implikasi dari pengaruh tersebut adalah timbulnya solidaritas mekanik yang tumbuh di lingkungan warga masyarakatan.

Upaya kontrol sosial yang kedua adalah upaya kontrol sosial yang dilakukan melalui lisan dan simbolis. Dalam menjalankan upaya kontrol sosial secara lisan dapat dilihat dari keseharian yang terjadi didalam pondok pesantren. Peneguran serta sikap saling menasehati apabila ada salah satu anggota santri melakukan kesalahan. Tujuan dari pengendalian ini adalah guna menyentuh hati para anggota santri agar dapat kembali kejalan benar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Selanjutnya yang terakhir adalah dengan pengendalian sosial melalui pemberian berupa imbalan atau penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Pengendalian sosial dengan pemberian imbalan dan hukuman, terutama pemberian imbalan (*reward*) diharapkan dapat

memberikan motivasi kepada para santri dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Al-Hijrah. Sedangkan pemberian hukuman (*punishment*) dapat memberikan efek jera terhadap para anggota santri yang melanggar aturan yang berlaku di pondok pesantren Al-Hijrah.

Berdasarkan penjelasan diatas, tiga upaya pengendalian sosial yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hijrah diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku narapidana yang menjadi anggota santri di pondok pesantren Al-Hijrah.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Adi, Rianto. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Achamdi, Abu dkk. 1991. *Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia*. Departemen Agama RI
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: ALFABETA
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Silalahi, Uber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Rafika Aditama